

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Sohlekhatusun*¹, Supriono¹

¹IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: lehasun4@gmail.com*

Abstrak

Kampanye komunikasi dan kesadaran untuk program pendidikan sangat penting dalam memberikan informasi dan mendidik perempuan dan laki-laki tentang pentingnya menghormati dan mencintai satu sama lain, serta mempromosikan budaya tidak menoleransi kekerasan. Kasus ini berkaitan dengan kekerasan yang dialami perempuan dan anak dengan jenis, latar belakang, dan umur yang berbeda, yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Faktor yang lebih sering menyebabkan kekerasan pada perempuan yaitu faktor kesadaran hukum, kemiskinan dan pernikahan dini.

Kata Kunci: Seksual; Anak; Kekerasan

Abstract

Communication and awareness campaigns for educational programs are essential in informing and educating women and men about the importance of respecting and loving each other, as well as promoting a culture of zero tolerance for violence. This case relates to violence experienced by women and children of different types, backgrounds, and ages, which has increased in recent years. The factors that more often cause violence against women are legal awareness, poverty and early marriage.

Keywords: Sexual; Child; Violence

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak luas terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Menurut data WHO (2021), sekitar 30% perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan atau orang lain dalam hidup mereka. Kekerasan seksual terhadap perempuan terus menjadi isu yang tersebar luas, baik secara global maupun dalam konteks tertentu seperti kampus¹. Kampanye komunikasi dan kesadaran untuk program pendidikan sangat penting

¹ Indiran Govender, "Gender-based violence - An increasing epidemic in South Africa," *AOSIS Publishing* 65, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/safp.v65i1.5729>.

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

dalam memberikan informasi dan mendidik perempuan dan laki-laki tentang pentingnya menghormati dan mencintai satu sama lain, serta mempromosikan budaya tidak menoleransi kekerasan. Selain itu, solusi yang berfokus pada komunitas yang memobilisasi perilaku prososial di kalangan calon pengamat dapat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan seksual. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat dan meningkatkan pengamat yang proaktif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi insiden kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dalam pandangan islam kekerasan itu dilarang, Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak memiliki kasus yang tinggi. Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat sepanjang tahun 2024 terdapat 28.831 kasus terhadap anak di Indonesia. Catatan Kemen PPPA tersebut mencakup berbagai kekerasan yang dialami anak perempuan lebih banyak dengan total 24.999 kasus. Sementara terhadap anak laki-laki sebanyak 6.228 kasus, termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trfficking*, hingga penelantaran.

Kurangnya kesadaran dan rendahnya pendidikan berpotensi menimbulkan tindak kekerasan seksual. Tanggung jawab orang tua terhadap anak sangat penting dibandingkan dengan orang lain, namun harus ada dukungan masyarakat dalam menjaga antar sesama dan peduli dengan masalah kekerasan ini agar dapat mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan pada anak dapat terjadi di waktu, tempat dan pelaku yang tak terduga. Namun pelaku kekerasan seksual anak umumnya adalah orang yang dikenal anak (66%) termasuk orang tuanya sendiri (7,2%) (Paramastri, 2010). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak kebanyakan bukan dari orang lain yang belum pernah dikenal anak melainkan sebaliknya. Huraerah (2012) menjelaskan bahwa kekerasan seksual sering terjadi di rumah (48%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,1%), tempat kerja (3,0%), lain-lain (0,4%). Hal ini menunjukkan bahwa rumah menjadi tempat yang pada umumnya sering dijadikan tempat kekerasan tersebut jika masalah ini terus dibiarkan, maka jumlah kasus seksual pada anak akan terus mengalami peningkatan dan akan berdampak buruk bagi anak. Dampak dari kekerasan seksual secara fisik dapat berupa luka pada bagian intim anak, dampak psikologis meliputi trauma mental, ketakutan kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

diri. Selain itu dampak sosial yang akan dialami anak adalah perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya dan takut untuk berinteraksi. Kekerasan seksual anak akan menjadi trauma yang berkepanjangan hingga dewasa. Dalam pandangan Islam kekerasan itu dilarang, Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak memiliki kasus kekerasan yang tinggi. Dalam upaya mencegah dan mengurangi kekerasan terhadap perempuan dan anak, berbagai strategi telah diterapkan, salah satunya melalui kampanye komunikasi. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengubah norma sosial yang mendukung kekerasan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan dan pelaporan kasus kekerasan. Berbagai media digunakan dalam kampanye komunikasi, termasuk televisi, radio, media sosial, serta kampanye berbasis komunitas.

Namun efektivitas kampanye komunikasi dalam mengurangi kekerasan terhadap perempuan dan anak masih menjadi perdebatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat. Namun, di sisi lain, faktor-faktor seperti budaya, kebijakan, dan akses terhadap informasi menjadi tantangan dalam memastikan keberhasilan kampanye ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kampanye komunikasi terhadap upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kampanye tersebut.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kampanye komunikasi berpengaruh terhadap persepsi masyarakat, menggunakan teori psikologi sosial dan komunikasi massa. Kasus kekerasan dalam pacarana dipilih untuk memberikan ilustrasi nyata dampak kampanye terhadap korban dan masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan dan anak bukan merupakan konsep baru. Namun, respon dan pendapat bermunculan, mulai dari mendukung, menolak, menerima sebagai wacana teoritis tapi tidak bisa dilaksanakan secara empiris. Kondisi mendukung dan menolak bukan hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan. Walaupun permasalahan gender biasanya identik dengan tindakan bagi perempuan dan anak tetapi secara mengejutkan justru para perempuan dan anak banyak menerima kondisi ketidakadilan itu sebagai suatu kondisi yang seharusnya diterima (*taken for granted*).

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

UNICEF mendefinisikan "perlindungan anak" sebagai cara yang terukur untuk mencegah dan memerangi kekerasan, eksploitasi, memperlakukan tidak semestinya terhadap anak-anak termasuk eksploitasi seksual untuk tujuan komersial, perdagangan anak, pekerjaan anak dan tradisi yang membahayakan anak seperti sunat perempuan dan perkawinan anak. Hal tersebut jelas bahwa kekerasan anak tercermin dalam berbagai aspek terkait Perlindungan Anak sesuai dengan definisi dari UNICEF.

Jenis kekerasan terhadap anak berikutnya adalah kekerasan seksual dan psikis. Kekerasan seksual terhadap anak mencakup beberapa hal seperti menyentuh anak yang bermaksud seksual, memaksa berhubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindak secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain. Selanjutnya kekerasan psikis terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman dan menakut-nakuti seorang anak termasuk mengisolasi dari keluarga dan teman. Kekerasan yang juga sangat dekat dengan kekerasan psikis adalah kekerasan emosional melalui perkataan atau perbuatan yang membuat anak merasa bodoh atau tak berharga. Kekerasan emosional mencakup antara lain kritik terus-menerus, menyalahkan semua masalah keluarga kepada anak, memalukan anak di depan orang lain, intimidasi, dan lain-lain.

Dukungan emosional terhadap korban kekerasan seksual terlihat kurang banyak diteliti dan banyak ditemukan bahwa penelitian hanya memfokuskan bentuk-bentuk dari kekerasan seksual tetapi tidak dengan cara leluasa untuk membantu korban dalam memperbaiki kesehatan mentalnya. Anak-anak dapat dimotivasi untuk terus berusaha dan mencapai tujuannya dengan bantuan emosional dari keluarga. Semua dukungan yang diberikan keluarga sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya untuk menyelesaikan tugas yang akan dihadapinya. Dukungan keluarga dapat menyatukan keluarga setiap hari, memberikan inspirasi dan menyelesaikan permasalahan dengan keluarga². Sebaliknya, permasalahan yang dapat berdampak negatif pada remaja seperti tekanan keluarga terhadap pelajar seringkali muncul pada masa remaja dan anak muda bersekolah³.

² Muhammad Asep Nurrohmatussalam, "Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi," *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2016), <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3932>.

³ Fatma Riskia, "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF EFFICACY PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2015," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.26740/cjpp.v4i1.18989>.

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Pembentukan dukungan sosial mencakup tiga jenis dukungan yaitu dukungan emosional, informasional, dan material. Topik-topik ini mencakup dukungan emosional dan informasi. Dukungan emosional melibatkan emosi bahwa ia memiliki seseorang yang memahami, bersimpati, mempercayai, dan mevalidasi dirinya. Terdapat tiga kategori dukungan sosial:⁴

1. Dukungan emosional: ketika seseorang menerima, mendukung, dan memberikan dukungan dari orang lain. Ini dapat berupa dukungan emosional yang diberikan melalui perhatian penghargaan dan keintiman interpersonal.
2. Dukungan informasi nasional: memberikan informasi yang akurat penjelasan, atau rekomendasi yang berguna kepada orang-orang yang menghadapi masalah atau situasi tertentu.
3. Dukungan instrumental: bantuan konkret dalam membentuk tindakan fisik atau materi yang membantu seseorang mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka titik ini berupa bantuan waktu, uang, atau tindakan nyata lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi kepustakaan karena mengumpulkan data yang berasal dari buku, jurnal, internet, atau literatur tertulis lainnya sebagai landasan penulisan. Studi pustaka menjadi metode pengumpulan data dengan pencarian informasi melalui buku, koran, dan literatur lain yang bertujuan untuk menyusun teori. Studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada penelitian. Kasus ini berkaitan dengan kekerasan yang dialami perempuan dan anak dengan jenis, latar belakang, dan umur yang berbeda, yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seksual yang dialami perempuan memiliki dampak signifikan dan merusak titik gangguan kesehatan mental adalah salah satu dampak utama dari kekerasan seksual terhadap perempuan titik dampaknya dapat meliputi trauma psikologis, stress pasca trauma gangguan kesehatan mental, depresi, gangguan tidur, dan gangguan makan selain itu gangguan kesehatan mental, setelah seksual juga dapat menyebabkan dampak

⁴ J.S House, *Work Stress and Social Support* (MA: Addison Wesley, 1981).

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

fisik yang serius. Hal ini dapat mencakup cedera fisik, luka-luka, memar, dan bahkan resiko infeksi atau penyakit menular seksual. Selain itu, korban kekerasan seksual sering mendapati perasaan malu, minder, dan hilang rasa percaya diri. Mereka juga mungkin mengalami isolasi sosial, kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, dan kesulitan membangun kepercayaan dan afeksi terhadap orang lain. Selain itu, dampak kekerasan seksual juga akan berdampak pada kehidupan sehari-hari korban.

Definisi kekerasan terhadap anak menurut WHO mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab. Berdasarkan definisi tersebut, kekerasan anak dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan emosional atau psikis.

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan kekerasan yang kemungkinan besar terjadi. Termasuk dalam kekerasan fisik adalah ketika seseorang menggunakan anggota tubuhnya atau obyek yang bisa membahayakan seorang anak atau mengontrol kegiatan/tindakan anak. Kekerasan fisik dapat berupa mendorong, menarik rambut, menendang, menggigit, menonjok, membakar, melukai dengan benda, dan jenis kekerasan fisik lain termasuk membunuh. Kekerasan terhadap anak juga dapat dipandang dari sisi perlindungan anak.

Fakta menemukan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang dikenal oleh korban.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan segala tindakan yang dapat mengakibatkan kerusakan yang dapat dilihat seperti memukul, menendang, menusuk, menyayat, menampar dan lain lain. Seringkali semua orang tua tidak mampu menahan emosi mereka ketika anak tidak patuh dan sering membuat marah mereka, orang tua Sering sekali meresponnya dengan tindakan fisik, seperti memukul, mencubit, menendang, menjewer dan lain sebagainya. Mereka tidak sadar atas apa yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Seharusnya orang tua menanggapi perilaku anak mereka yang nakal dengan cara kasih sayang, dengan cara seperti itu anak akan lebih mudah untuk menyadari kesalahannya.

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

2. Kekerasan Psikologi

Kekerasan psikologis mengarah kepada tindakan yang dapat mengintimidasi dan mengancam. tidak peduli, menghina, mengisolasi, penolakan dan teror merupakan bagian dari klasifikasi kekerasan psikologis. Orang tua pada masa sekarang ini banyak yang tidak peduli terhadap anaknya sendiri, di era globalisasi ini teknologi semakin canggih. mereka lebih sibuk dan asik bermain gadget yang semakin melupakan kewajiban orang tua terhadap anak.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual sering terjadi pada anak-anak, mereka dipaksa dan diancam untuk melakukan tindak seksual yang tidak mereka inginkan. Kekerasan seksual sering terjadi di lingkungan keluarga yang kurang akan pendidikan, jika seorang anak mengenal seks tanpa disertai edukasi yang baik, otak anak akan rusak karena mengalami kecanduan terhadap segala sesuatu yang berbau seksual. Hal seperti ini dapat mengganggu atau bahkan menghancurkan masa depan anak tersebut.

4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang berupa tindakan penolakan kebutuhan dasar anak. Kebutuhan makanan dan gizi anak tidak terpenuhi secara maksimal, hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan anak, sehingga anak akan kesulitan dalam menggapai masa depannya.

Faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap anak diantaranya:⁵

a. Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan, hal ini disebabkan karena orang yang melakukan pernikahan usia muda belum siap menjadi pembimbing bagi anak-anak mereka. Orang tua yang menikah pada usia muda masih memiliki keinginan untuk merasakan kebebasan, dan mereka belum tau apa tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka.

b. Kurangnya Ilmu

Orang tua yang memiliki kekurangan dalam ilmu tidak dapat menangani dan memahami fase pertumbuhan dan kebutuhan anak. Mereka lebih sering melakukan tindakan yang berbau kekerasan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan terhadap

⁵ Lu'luil Maknun, "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)," *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36720/2/Lulu-FITK.pdf>.

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

psikologi anak.

c. Masalah Ekonomi

Orang tua yang memiliki permasalahan dalam ekonomi kurang memperhatikan kebutuhan anaknya. Bahkan ada orang tua yang mengeksploitasi anaknya demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

d. Konflik Keluarga

Konflik antara suami dan istri sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berpengaruh terhadap emosi orang tua yang sulit dikontrol, bahkan orang tua yang sedang mengalami konflik bisa saja melampiaskan kemarahannya terhadap anak.

e. Perceraian

Perceraian banyak terjadi pada pasangan suami istri yang mengalami masalah, orang yang mengalami perceraian akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Hubungan dengan anak bisa menjadi renggang dan anak akan menemukan jati diri mereka dengan cara pergaulan yang salah.

f. Kegagalan dalam Bersosialisasi dengan Masyarakat

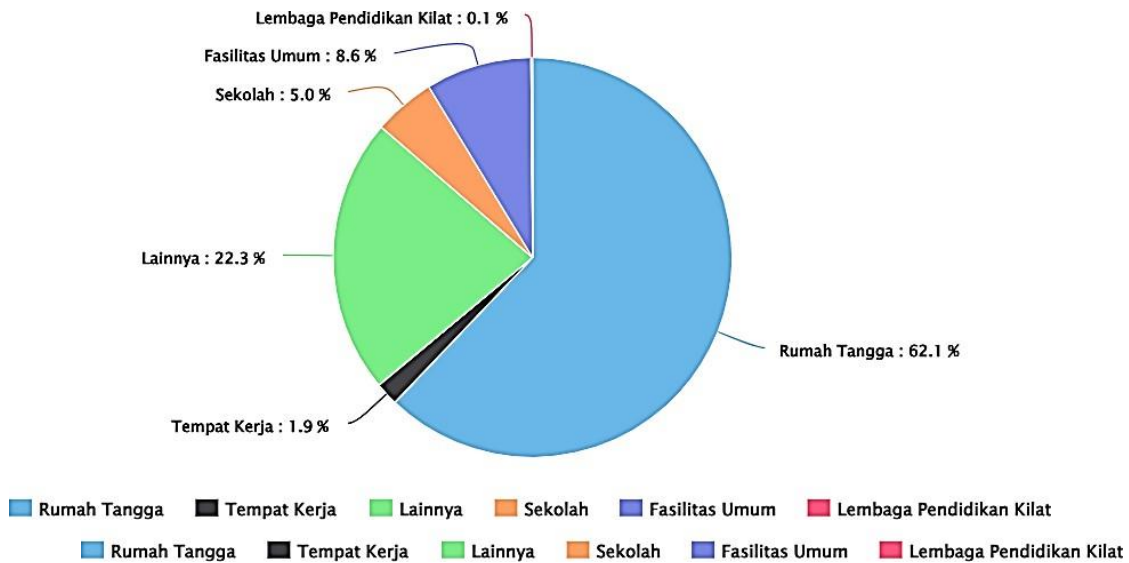
Kegagalan orang tua untuk bersosialisasi dengan masyarakat akan menyebabkan pengucilan terhadap keluarga tersebut. Hal ini akan berdampak juga terhadap anak, anak akan dikucilkan oleh teman temannya bahkan anak akan mendapatkan perlakuan kekerasan.

g. Luka Batin

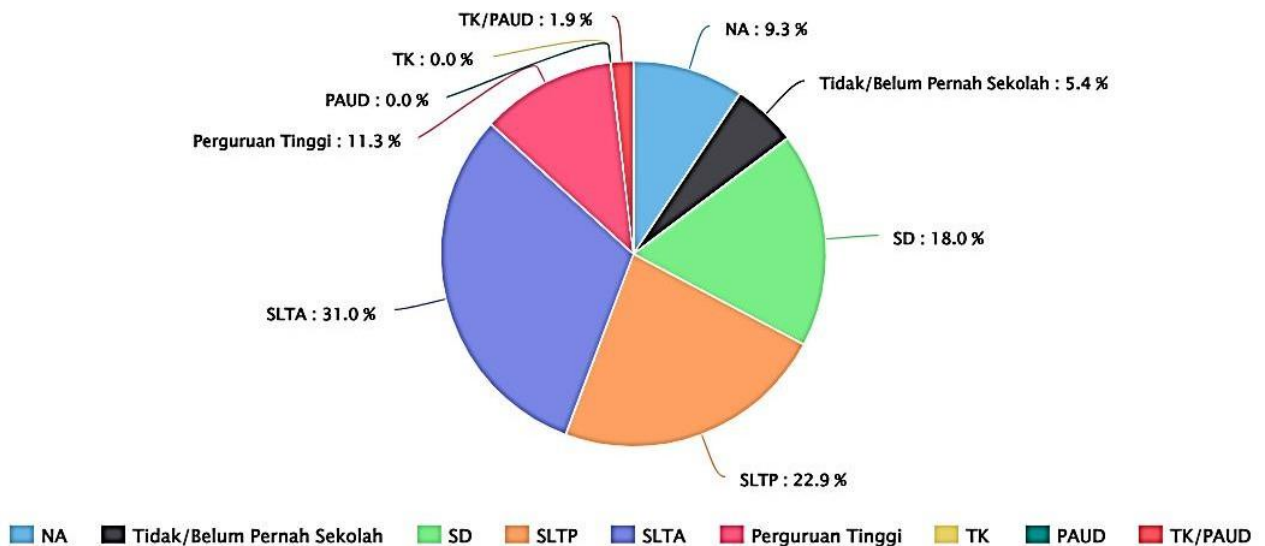
Orang tua yang memiliki luka batin akan sulit membedakan mana tindakan yang salah dan mana tindakan yang benar. Mereka akan cenderung lebih emosional dan hal tersebut akan berdampak buruk bagi anak anaknya.

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Data SIMFONI-PPA

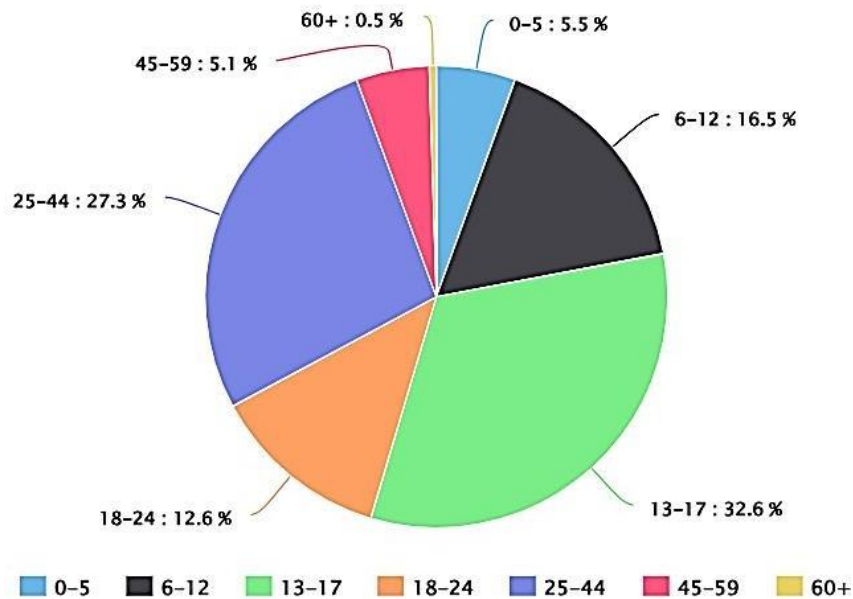


Gambar 1. Pelecehan Berdasarkan Tempat Kejadian Gambar



Gambar 2. Pelecehan di Dunia Pendidikan

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak



Gambar 3. Pelecehan Berdasarkan Umur

Kondisi sosial yang dapat mendorong terjadinya kekerasan sering merefleksikan adanya ketimpangan sosial atau ekonomi antar kelompok masyarakat. Terkait dengan kekerasan terhadap perempuan sejumlah penelitian mengidentifikasi keterkaitan antara ketimpangan gender dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan. Beberapa faktor sosial yang mungkin menciptakan kondisi yang mengantarkan pada terjadinya kekerasan antara lain:

1. Sikap permisif masyarakat akan kekerasan terhadap perempuan.
2. Kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan dan pembatasan terhadap kebebasan perempuan.
3. Identitas dan peran laki-laki dan perempuan yang kaku di masyarakat.
4. Hubungan antar sesama yang merendahkan perempuan.
5. Lingkungan kumuh dan padat penduduk.
6. Keterpaparan pada kekerasan

Komitmen pemerintah dalam melindungi perempuan dan anak ditunjang oleh peraturan perundang-undangan. Sejumlah undang-undang yang mendukung program mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak antara lain Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Penghapusan Diskriminasi Rasial, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 182, Undang-

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kemudian untuk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diperbaharui dan dirubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014.

Perlindungan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap anak dan juga perempuan dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta kementerian dan lembaga terkait. Agar kekerasan terhadap anak dan perempuan dapat berakhir, pemerintah perlu mengambil tindakan tindakan yang dapat menghentikan kekerasan yang terjadi. Di antaranya ialah : 1) Menjamin informasi hak perempuan dan anak yang menjangkau seluruh masyarakat Indonesia; 2) Memastikan berfungsinya kelembagaan di tingkat desa untuk menjamin pemenuhan hak perempuan dan anak; 3) Memastikan berfungsinya Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak di daerah; 4) Menggalang dukungan yang masif dari pemangku kepentingan.

Perlindungan terhadap wanita adalah suatu upaya dalam melindungi hak hak seorang wanita, terutama untuk memberikan sebuah rasa aman dalam pemenuhan hak-haknya dengan memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis yang pada hakekatnya ditujukan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2004, pemerintah berupaya menghapus kekerasan khususnya kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan dalam Undang-undang tersebut didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dalam undang-undang tersebut, penghapusan kekerasan dalam rumah tangga bertujuan untuk mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga, melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kajian-kajian perilaku keagamaan umat muslim yang dilakukan oleh Frederick M Denny, pendekatan sosiologis yang terlalu sosiologis kurang memiliki kedalaman

Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

pemaknaan ajaran dan ekspresi keagamaan yang lahir dalam ajaran ajaran tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab kekerasan pada perempuan terdapat 3 faktor yang lebih sering menyebabkan kekerasan pada perempuan yaitu faktor kesadaran hukum, kemiskinan dan pernikahan dini. Jenis tindak kekerasan sebagian besar mengalami jenis tindak kekerasan fisik.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya agama tidak mengajarkan kezaliman atau kekerasan. Oleh karena itu agama harus menjunjung keadilan, sekalipun budaya pada hakikatnya adalah produk manusia dan karena itu pula budaya dapat dirubah. Dalam asumsi penulis, aplikasi keagamaan perlu dilakukan dalam situasi kekinian. Penafsiran konsep atau teks, perlu disesuaikan dengan masa saat ini. Dalam situasi ini, para tokoh agama sangat berperan penting dalam memberikan ajaran terhadap masyarakat. Selain itu para tokoh agama juga harus mampu melakukan pendekatan budaya. Peranan tokoh agama bisa memuaskan segala pihak yang terlibat.

REFERENSI

- Asep Nurrohmatulloh, Muhammad. "Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi." *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3932>.
- Govender, Indiran. "Gender-based violence - An increasing epidemic in South Africa." *AOSIS Publishing* 65, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/safp.v65i1.5729>.
- House, J.S. *Work Stress and Social Support*. MA: Addison Wesley, 1981.
- Maknun, Lu'luil. "Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)." *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2017). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36720/2/Lulu-FITK.pdf>.
- Riskia, Fatma. "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF EFFICACY PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA ANGKATAN TAHUN 2015."

**Dampak Kampanye Komunikasi Tentang Kekerasan
Terhadap Perempuan Dan Anak**

Character: Jurnal Penelitian Psikologi 4, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v4i1.18989>.